

HUBUNGAN PERILAKU IBU DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DIDESA JABON KECAMATAN MOJOANYAR KABUPATEN MOJOKERTO

Sinthia Ariska Gahiwu¹, Dwi Helynarti Syurandhari²

^{1,2} Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit
Mojokerto

ABSTRACT

ISPA Disease in Indonesia ISPA disease is the first highest cause of death in infants and morbidity in toddlers. In addition, this disease is often in the top 10 diseases in health facilities, especially at the Puskesmas. The aim of this research was to find out the behavior of mothers with the incidence of ARI in toddlers in Jabon Village, Mojoanyar District, Mojokerto Regency. This type of quantitative research uses an observational method with a cross sectional approach. The sample in this study were mothers who had toddlers in Jabon Village, Mojoanyar District, Mojokerto Regency. A total of 55 people by taking samples using Simple Random Sampling. The results of research on the relationship between mother's behavior and ISPA incidence in toddlers in Jabon Village, Mojoanyar District, Mojokerto Regency. The results of the chi square statistical test showed a significant level of $0.052 < (0.05)$ for knowledge, a significant level of $0.058 < (0.05)$ for attitudes and a significant level of $0.611 > (0.05)$ for action, so knowledge had a relationship and attitudes and actions had no relationship with events ISPA. It is hoped that the community and research sites can provide a reference for increasing knowledge, attitudes and actions. For the author, it is hoped that this can become insight, information, used as a reference for continuing research.

Keyword: Knowledge, Attitudes, Actions, Toddlers, ARI

A. PENDAHULUAN

Hipertensi ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang organ pernapasan bagian atas dan organ pernapasan bagian bawah. Penyebab dari ISPA ini adalah infeksi yang disebabkan oleh virus dan bakteri yang menyerang hidung, tenggorokan, laring, faring, dan bronkus gejala ISPA ini ditandai dengan hidung tersumbat atau mengeluarkan ingus, bersin, demam, sakit kepala (Irianto, 2017)

Menurut WHO 2018 di dunia angka kematian balita akibat Pneumonia atau infeksi saluran pernapasan akut yang mempengaruhi paru-paru dinyatakan menjadi penyebab kematian sekitar 800.000 balita setiap tahun. Dapat dikatakan setiap jam ada 92 balita di dunia meninggal karena pneumonia atau infeksi saluran pernapasan akut (WHO, 2018). Menurut Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan ISPA dalam penanganan penyakit ISPA masalah pertama melakukan kunjungan ke Puskesmas sekitar (40- 60%), dan kunjungan ke rumah sakit sekitar (15-30%). (Ditjen P2PL, 2018)

Di Indonesia penyakit ISPA merupakan penyakit tertinggi pertama penyebab kematian pada bayi dan angka kesakitan pada balita. Selain itu, penyakit ini sering berada pada 10 penyakit terbanyak difasilitas kesehatan khususnya di Puskesmas

(A. Febrianti, 2020).

Angka kejadian ISPA tahun 2020 di provinsi Jawa Timur mencapai 4,45% dari jumlah keseluruhan penyakit. Jumlah penderita ISPA di Jawa Timur pada tahun 2020 di perkirakan 173,463 kasus (Dinas Kesehatan, Jawa Timur, 2020). Kabupaten Mojokerto adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur dengan jumlah penderita ISPA pada Tahun 2020 sebanyak 11,264 kasus dengan penemuan penderita ISPA pada balita sebanyak 737 kasus (Dinas Kesehatan, Jawa Timur, 2020)

Penyakit ISPA masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena dampak yang ditimbulkan sangat besar terhadap penderitanya tidak hanya anak-anak tetapi juga orang dewasa, namun ISPA itu sendiri banyak terjadi pada balita. Selain itu juga dapat menjadi pemicu dari penyakit-penyakit lainnya berkembang menjadi penyakit yang berbahaya sebagai dampak dari ISPA seperti gangguan pernapasan, pneumonia, radang dalam selaput lendir, abses paru bahkan dapat menimbulkan kematian. Pengendalian penyakit ISPA memerlukan upaya promosi kesehatan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar hidup sehat dan mampu mengembangkan kesehatan serta terciptanya lingkungan yang kondusif (Najmah, 2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Hubungan perilaku ibu dengan kejadian ISPA pada balita di desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto

B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode observasional dengan pendekatan *cross sectional*, dimana penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable satu dengan variable yang lain (Sugiyono, 2018).

Rancangan *cross sectional* merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antar faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasional, atau pengumpulan data. penelitian *cross sectional* hanya mengobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variable subjek pada saat penelitian (Notoatmodjo, 2017). Yang bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.

Data yang telah didapatkan kemudian dioalh melalui proses Editing, Coding, Scoring, Tabulating. Kemudian diinput dalam software computer atau aplikasi computer untuk proses pengujian statistic dengan menggunakan uji statistic Uji Chi Square.

C. HASIL PENELITIAN

1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

No.	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Baik	3	5,5
2.	Cukup	10	18,2
3.	Kurang	42	76,4
	Total	55	100,0

Hampir seluruhnya Pengetahuan responden dalam kategori kurang sebanyak 42 orang (76,4%).

2. Distribusi Frekuensi Sikap Responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Responden

No.	Sikap	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Positif	37	67,3
2.	Negatif	18	32,7
	Total	55	100,0

Sebagian besar responden dalam kategori Positif sebanyak 37 orang (67,3 %).

3. Distribusi Frekuensi Tindakan Responden

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tindakan Responden

No.	Sikap	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Positif	30	54,5
2.	Negatif	25	45,5
	Total	55	100,0

Sebagian besar responden dalam kategori Positif sebanyak 30 orang (54,5%).

4. Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA

No.	Sikap	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Terjadi ISPA	24	43,6
2.	Tidak Terjadi ISPA	31	56,4
	Total	55	100,0

Hampir setengahnya responden dengan Terjadi ISPA Sebanyak 24 Orang (43,6 %).

5. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian ISPA

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian ISPA

Pengetahuan	Kejadian ISPA				Total	
	Terjadi ISPA		Tidak Terjadi ISPA			
	f	%	f	%	f	%
Baik	0	0	3	5,5	3	5,5
Cukup	2	3,6	8	14,5	10	18,2
Kurang	22	40,0	20	20	42	76,4
Total	24	43,6	31	36,4	55	100,0

p-value = 0,052 Correlation Coefficient = 0,324

Hampir setengahnya responden berpengetahuan kurang mengalami ISPA yaitu sebanyak 22 Responden (40 %). Didapatkan-value $0,052 < \alpha = 0,05$. Nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,324 sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada Balita Di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto

6. Hubungan Sikap Dengan Kejadian ISPA Di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan Sikap Dengan Kejadian ISPA

Sikap	Kejadian ISPA				Total	
	Terjadi ISPA		Tidak Terjadi ISPA			
	f	%	f	%	f	%
Negatif	8	14,5	10	18,2	18	32,7
Positif	16	29,1	21	38,2	37	67,3
Total	24	43,6	31	56,4	55	100,0

p-value 0,580 Correlation Coefficient = 0,011

Hampir setengahnya responden dengan sikap Positif tidak mengalami ISPA yaitu sebanyak 21 responden (38,2%). Didapatkan – value $0,580 < \alpha = 0,05$. Nilai *Correlation Coefficient* = 0,011 sehingga tidak ada hubungan antara Sikap dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.

7. Hubungan Tindakan Dengan Kejadian ISPA Di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan Tindakan Dengan Kejadian ISPA

Tindakan	Kejadian ISPA				Total	
	Terjadi ISPA		Tidak Terjadi ISPA			
	f	%	f	%	f	%
Negatif	17	30,9	22	40,0	39	70,9
Positif	7	12,7	9	16,4	16	29,1
Total	24	43,6	31	56,4	55	100,0
<i>p-value 0,611 Correlation Coefficient = 0,01</i>						

Hampir setengahnya responden dengan tindakan Nehatif tidak mengalami ISPA yaitu sebanyak 22 responden (40%). Didapatkan $p\text{-value } 0,611 < \alpha = 0,05$ *Correlation Coefficient* = 0,01 sehingga tidak ada hubungan antara tindakan dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto

D. PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian ISPA Di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto

Sebagian pengetahuan responden dalam kategori kurang sebanyak 42 orang (76,4 %) dan terdapat responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (18,2%). Notoadmodjo (2014) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan salah satunya adalah pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pada pengetahuan yang dimiliki, selain itu faktor usia juga mempengaruhi terbentuknya pengetahuan seseorang karena semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Selain itu faktor pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan keperibadian dan kemanapun didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah seseorang tersebut memperoleh informasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang cukup hampir setengah latar belakang pendidikan meeka SMA sehingga mereka mudah untuk memahami informasi

yang diterima berbeda dengan latar belakang pendidikan yang dibawahnya. Selain itu pada faktor usia di dapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 23-29 tahun pada usia ini responden masih mempunyai pola pikir yang baik dan mudah menangkap informasi yang di terima seperti pengalaman pribadi yang dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan persoalan yang dihadapi masa lalu. Kejadian ISPA yang merupakan infeksi saluran pernapasan akut dapat berakibat pada komplikasi yang lebih serius pada usia balita yakni terjadinya *pneumonia*, apa bila tidak ditangani dapat berdampak pada kematian. Oleh karena itu pengetahuan yang memadai dari keluarga dalam memerangi penyakit ISPA sangat penting bagi kesehatan balita yang dimiliki. Sedangkan pada responden yang masih memiliki pengetahuan kurang sebagian besar mereka berusia 23-29 tahun dan juga sebagian besar sudah menempuh pendidikan hingga SMA akan tetapi dari latar belakang pekerjaan responden sebagian besar banyak yang tidak bekerja atau sebagian ibu rumah tangga sehingga ruang lingkup pergaulan responden terbatas dan informasi yang diterima juga terkadang belum maksimal sehingga mereka masih belum mampu memahami informasi yang diterima tentang ISPA baik tanda dan gejala, penyebab dan cara penularannya sehingga mereka kurang mengetahui tentang ISPA

2. Sikap Ibu Tentang Kejadian ISPA Di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.

Sebagian Sikap responden dalam kategori Positif sebanyak sebanyak 37 orang (67,3%) dan terdapat responden yang memiliki Sikap Negatif sebanyak 18 orang (32,7%). Terlihat bahwa sikap ibu dalam pencegahan ISPA masih kurang baik. banyak faktor yang mempengaruhi sikap. Diantaranya faktor pendukung. Faktor ini bisa sekaligus penghambat atau mempermudah niat suatu perubahan perilaku dan perubahan lingkungan yang baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sherli Shour (2018) yang meneliti hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan Ibu pada balita yang mendapatkan bahwa sebagian besar sikap ibu kurang baik. Notoatmodjo (2014) sikap merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi suatu perilaku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Sikap terdiri dari atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu kognitif, afektif dan konatif. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang untuk menjaga kesehatan dirinya. Sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku kesehatan. Sikap positif seseorang akan menghasilkan perilaku kesehatan yang positif pula. sedangkan sikap yang negatif akan adalah sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesehatan yang berlaku. Sikap positif disini adalah orang tua sudah benar dalam bersikap tentang hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan ketika balita sakit dan bagaimana pencengehannya. Sikap yang positif dari responden yang banyak dan membentuk sikap yang baik sehingga melahirkan pola pikir yang baik, serta keyakinan dan emosi yang baik. Peneliti berasumsi kurang baiknya sikap Ibu terhadap kejadian ISPA ini disebabkan karena kurangnya respon ibu terhadap kejadian ISPA akibat kurangnya terpapar informasi terhadap

kejadian ISPA akibat kurangnya terpapar informasi seperti penyuluhan dan pendidikan kesehatan tentang ISPA.

3. Tindakan Ibu Tentang Kejadian ISPA Di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto

Sebagian Tindakan responden dalam kategori Positif sebanyak sebanyak 30 orang (54,5 %) dan terdapat responden yang memiliki Sikap Negatif sebanyak 25 orang (45,5%). Tindakan adalah segala kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang, sebagai reaksi atau respons terhadap stimulus dari luar, yang menggambarkan pengetahuan dan sikap mereka. Semakin baik tindakan ibu dalam aktivitas sehari-hari maka akan semakin rendah angka kejadian ISPA pada balita apabila semakin buruk tindakan ibu dalam aktivitas sehari-hari maka akan semakin tinggi angka kejadian ISPA pada balita. Menurut Moore dan Patricia (2018) menyatakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku individu berupa usia, dan pekerjaan. Selanjutnya Bostrom (2019) mengemukakan bahwa faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap perilaku. Tindakan adalah wujud dari perilaku, untuk meningkatkan tindakan orangtua dalam pencegahan ISPA dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan orangtua. Perubahan perilaku atau tindakan baru terjadi melalui tahap-tahap atau proses perubahan yaitu sikap dan tindakan. Apabila memiliki sikap yang baik. Namun beberapa penelitian juga membuktikan bahwa proses tersebut tidak selalu melalui tahap – tahap tersebut, bahkan dalam praktek sehari-hari terjadi sebaliknya, artinya seseorang berperilaku baik meskipun sikapnya masih negatif. Menurut asumsi peneliti bahwa benar jika semakin baik tindakan ibu dalam aktivitas sehari-hari maka akan semakin rendah angka kejadian ISPA pada balita begitupun jika sebaliknya. Semua tindakan yang dilakukan ibu adalah cerminan dari sikap ibu itu sendiri dalam upaya menurunkan resiko kejadian ISPA.

4. Kejadian ISPA

Sebagian besar balita responden pernah mengalami ISPA sebanyak 39 responden (70,9%) dan masih terdapat responden yang belum pernah mengalami ISPA sebanyak 16 responden (29,1%). ISPA adalah penyakit yang disebabkan oleh berbagai macam mikroorganisme sehingga dapat terjadi Infeksi. Pada umumnya penyebab ISPA yaitu *rhinovirus* (RSV), *Influenza* (IFN), virus pernapasan *syncytial* (RSV), virus *prainfluenza* (PIV), *coronavirus* (CoV), *enterovirus* (EV), *metapneumovirus* manusia (hMPV), manusia *bocavirus* (HBoV) dan *adenovirus* (AdV) (Nuraeni Syarifuddin, 2019). Penyakit ISPA dapat dicegah agar tidak terjadi komplikasi yang berat diantaranya mempromosikan pemberian ASI pada bayi dan balita selama 6 bulan pertama dan melengkapi ASI dengan makanan tambahan pendamping ASI (MP-ASI) hingga dua tahun untuk meningkatkan daya tahan tubuh anak sejak dini, menjaga kesehatan gizi, dengan.

5. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian ISPA Pada Ibu Balita

hampir setengahnya responden berpengetahuan kurang mengalami ISPA yaitu sebanyak 22 Responden (40 %). Didapatkan *p-value*, $0,052 < \alpha = 0,05$. Sehingga terdapat hubungan antara Pengetahuan dengan Kejadian ISPA di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.

Menurut Priyoto (2014) Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan setelah ini terjadi melalui panca indera manusia penglihatan, pendengaran, penciuman, dan rasa raba. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan teliga. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk tindakan seseorang. Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Untuk ibu yang berpengetahuan kurang, balitanya mempunyai resiko terhadap penyakit ISPA 4,33 kali di bandingkan hipotesis bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada Balita.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai olehkeluarga sangat diharapkan dalam mendukung pencegahan penyakit ISPA pada balita, karena semakin baik tingkat pengetahuan semakin baik pula upaya keluarga dalam pencegahan yang kurang atau tidak memadai akan berdampak pada timbulnya penyakit ISPA yang bisa berdampak pada kematian. Adanya responden dengan pengetahuan cukup atau tidak memadai akan berdampak pada timbulnya penyakit ISPA sebanyak 2 responden. Pada responden dengan pengetahuan ibu baik tidak ada balita yang pernah mengalami ISPA

6. Hubungan Sikap dengan Kejadian ISPA pada Balita

Hampir setengahnya responden dengan sikap Positif tidak mengalami ISPA yaitu sebanyak 21 responden (38,2%). Didapatkan *p-value*, $0,580 < \alpha = 0,05$. Sehingga tidak terdapat hubungan antara Sikap dengan Kejadian ISPA di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto

Menurut Notoatmodjo (2014) sikap merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi suatu perilaku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Sikap terdiri dari atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu kognitif, afektif dan konatif. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang untuk menjaga kesehatan dirinya.

Sikap seseorang memang seharusnya konsisten dengan perilaku, seandainya sikap tidak konsisten dengan perilaku, mungkin ada faktor dari luar diri manusia yang membuat sikap dan perilaku tidak konsisten, faktor tersebut adalah system nilai eksternal yang berada di masyarakat diantaranya norma, politik, budaya dan sebagainya.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan sikap dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto dengan nilai *P value* $0,580 < \alpha = 0,05$. Diperolehnya tidak ada hubungan sikap dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto merupakan keterikatan antara hasil penelitian kurang baiknya sikap ibu terhadap kejadian ISPA dengan banyaknya ibu yang memiliki pengetahuan rendah dan kurangnya kesadaran.

Terkait dengan hasil penelitian ini, perlu kiranya petugas Kesehatan di Puskesmas Jabon untuk lebih memperhatikan faktor sikap ibu yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA

7. Hubungan Tindakan Dengan Kejadian ISPA pada Balita

Hampir setengahnya responden dengan tindakan Nehatif tidak mengalami ISPA yaitu sebanyak 22 responden (40%). Didapatkan p -value, $0,611 < \alpha = 0,05$. Sehingga tidak terdapat hubungan antara tindakan dengan Kejadian ISPA di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.

Tindakan adalah segala kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang, sebagai reaksi atau respons terhadap stimulus dari luar, yang menggambarkan pengetahuan dan sikap mereka

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan tindakan dengan kejadian ISPA pada balita di desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto dengan nilai P -value $0,611 < \alpha = 0,05$. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan koleransi positif artinya bahwa semakin baik tindakan ibu maka semakin rendah pula kejadian ISPA. Ada beberapa faktor pendidikan dan pengetahuan. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang cukup rendah tentang ISPA.

Hasil penelitian menunjukan bahwa semakin baik tindakan ibu maka semakin rendah pula kejadian ISPA. Perilaku atau tindakan yang didasari pengetahuan yang baik akan menghasilkan hal yang baik tentunya

E. PENUTUP

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hampir seluruhnya Ibu di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto memiliki pengetahuan yang kurang, bersikap positif, memiliki tindakan yang positif., pernah mengalami Kejadian ISPA. Ada hubungan antara pengetahuan Ibu dengan kejadian ISPA pada balita, tidak ada hubungan antara sikap Ibu dengan kejadian ISPA pada balita dan tidak ada hubungan antara tindakan Ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes, J. (2013). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2010. *Jawa Timur*.
- Indonesia, P. R. (2017). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Republic of Indonesia Law Number 36 of 2014 Concerning Health Workers*.
- Irianto, K. (2015). Memahami berbagai macam penyakit. *Bandung: Alfabeta*.
- Kunoli, F. J. (2013). Pengantar epidemiologi penyakit menular. *Jakarta: Trans Info Media*.
- Soekidjo, N. (2014). Ilmu Perilaku Masyarakat. *Jakarta. Rineka Cipta*.

Sugiyono, D. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment.

World Health Organization. (2018). *Pneumonia*

Watkins, K., & Sridhar, D. (2018). Pneumonia: a global cause without champions. *The Lancet*, 392(10149), 718-719.